

*Prosiding Seminar Nasional
Pengembangan Teknologi Pertanian
Politeknik Negeri Lampung 24 Mei 2014
ISBN 978-602-70530-0-7 halaman 618-633*

Kendala Dan Prospek Pengembangan Padi Gogo Di Kabupaten Aceh Timur

Analyze The Probability if an Increase in The Production of Upland Rice in East Aceh

Tri Bastuti Purwantini

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jln Ahmad Yani 70 Bogor
Email: tribastuti_p@yahoo.co.id*

ABSTRACT

Potential dry land in East Aceh likely to develop upland rice, so that information about opportunities for upland rice farming so that the necessary technology to support its development . This paper objectives to analyze the probability of an increase in the production of upland rice in East Aceh, constraints and problems faced, and to anticipate necessary. The results of the study showed that upland rice farming viable with R / C is 1.98 , although the low productivity due to use of local varieties but relatively high grain prices. Principal economic constraints faced by farmers in upland rice farming limitations in terms of capital, primarily to labor costs and procurement of production inputs (seed and obat-obatan/herbisida). Basic social constraints in rice technology adoption is still traditional, labor is limited so to still largely mutual cooperation especially for planting and harvesting, farmers' perceptions about upland rice cultivation does not need to be intensified, which led to intensive upland rice farmers. For the development of upland rice required more intensive counseling especially on good upland rice cultivation. Development of upland rice is generally on land that is not permanent, because of the potential for ample land. Need good coordination, when the development programs upland rice especially with local government

Keyword: upland rice, constraints, development, East Aceh

Diterima: 18 Mei 2014, disetujui: 23 Mei 2014

PENDAHULUAN

Lahan kering yang ditanami padi gogo adalah ekosistem yang paling kritis dibanding dengan ekosistem lahan sawah maupun lahan pasang surut. Kondisi tersebut disebabkan cekaman kekeringan, erosi dan degradasi kesuburan tanah. Pendapatan usahatani padi gogo rata-rata lebih rendah dibanding padi sawah, karena rata-rata produktivitas padi gogo jauh lebih rendah dibanding padi sawah (Toha, *et al.*, 2009). Namun demikian Padi gogo memiliki potensi untuk mendukung peningkatan produksi padi nasional. Dengan semakin banyaknya sawah yang terkonversi, optimalisasi lahan kering untuk pertanaman padi gogo dapat sebagai salah satu solusi sebagai pengganti lahan sawah yang terkonversi.

Selama ini perhatian pemerintah terkait dengan pengembangan padi cenderung bias ke lahan sawah, sehingga kinerja pertanian padi gogo jauh tertinggal dengan padi sawah. Mengingat potensi lahan kering masih banyak yang belum dimanfaatkan maka relevan bila mengembangkan padi gogo di lahan kering. Hal ini dilakukan untuk mendukung ketersediaan pangan (beras) dan dalam rangka mempertahankan swasembada beras berkelanjutan. Untuk mendorong peningkatan produksi padi nasional maka perlu dilakukan suatu terobosan salah satunya adalah dengan memacu peningkatan produksi padi gogo. Namun demikian karena hamparan lahan kering umumnya memiliki topografi bergelombang dan berbukit maka konservasi lahan harus diperhatikan (Toha, 2005)

Provinsi Nangroe Aceh Darulsalam (NAD) merupakan salah satu sentra produksi pangan di Luar Jawa, khususnya Kabupaten Aceh Timur merupakan wilayah pemerintahan baru setelah dilakukan pemisahan menjadi tiga wilayah administratif dengan dua wilayah baru yakni Kabupaten Aceh Tamiang dan Kota Langsa. Wilayah Aceh Timur memiliki potensi sumber daya pertanian yang sangat besar di bagian pantai timur Aceh, terutama untuk tanaman pangan dan perkebunan. Dari total luas Kabupaten Aceh Timur, yakni 604,04 Ha, seluas 131.971 Ha merupakan lahan pertanian atau sama dengan seperempat dari total wilayahnya. Wilayah pertanian terdiri dari 34.061 Ha lahan sawah dan 97.910 Ha lahan kering (Susilowati *et al.*, 2013).

Potensi lahan kering seluas 97.910 Ha telah dimanfaatkan seluas 70.689 Ha dan 27.221 Ha masih merupakan lahan terlantar yang belum dimanfaatkan. Salah satu komoditas yang cocok diusahakan di lahan kering adalah padi gogo karena siklus hidup padi jenis tersebut tidak memerlukan air berlimpah, walaupun sebenarnya secara genetis padi menyenangi air (Fagi *et al.*, 2004). Namun demikian jenis padi gogo akan beradaptasi dengan kekurangan air tersebut. Dengan pertimbangan tersebut maka penting untuk dilihat adanya potensi lahan kering yang ada di Aceh Timur dikaitkan dengan pengembangan padi gogo, untuk itu perlu dilihat kinerja produksi dan produktivitas eksisting, aspek sosial ekonomi pengembangan padi gogo, kendala dan permasalahan serta upaya antisipasi ke depan. Menurut Toha, *et al.* (2009) untuk pengembangan padi gogo di tingkat daerah, khususnya untuk rekomendasi teknologi spesifik lokasi diperlukan informasi karakteristik agroekosistem yang spesifik pula

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang peningkatan produksi padi gogo di Aceh Timur, kendala dan permasalahan yang dihadapi, serta upaya antisipasi yang diperlukan. Untuk itu dalam bahasan difokuskan pada kinerja pertanian padi gogo vs potensi lahan serta menganalisis peluang pengembangan dengan memperhatikan kendala dan permasalahan terkait dengan pengembangan padi gogo.

METODE

Sumber dan Jenis Data

Data yang diperoleh berupa; (a) data primer hasil wawancara kelompok dengan aparat desa dan *key informan* menggunakan pedoman wawancara, dan data rumahtangga dari hasil survey rumahtangga, jumlah responden 60 rumah tangga tani di Desa Peunaron Baru, Kecamatan Peunaron, Kabupaten Aceh Timur (b) data sekunder yang berasal dari potensi desa, Dinas Pertanian, Dinas-Dinas terkait lainnya dan sumber lain terkait.

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan tabulasi. Dalam melakukan analisis data melalui metode statistik deskriptif, digunakan formula sederhana dengan menghitung rata-rata (*mean*), tingkat partisipasi (*participation rate*), struktur atau susunan, dan sebaran atau distribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumahtangga

Petani merupakan aktor utama dalam pembangunan pertanian, aktivitasnya dapat menentukan laju pertumbuhan pertanian di suatu daerah. Pada sisi penawaran, petani berperan sebagai produsen utama produk pertanian karena palaksana teknis dari semua perencanaan produksi suatu komoditas pertanian adalah petani. Sementara dari sisi permintaan, petani juga berperan sebagai konsumen utama produk pertanian (terutama produk tanaman pangan). Berdasarkan hal ini, maka memahami karakteristik rumah tangga petani menjadi sangat penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian daerah.

Kepala keluarga merupakan personal yang mengambil keputusan-keputusan strategis dalam hal produksi. Biasanya kepala keluarga akan menentukan komoditas yang akan diusahakan, sarana produksi dan tenaga kerja yang dibutuhkan, teknologi yang digunakan, serta cara pemasaran. Sedangkan istri biasanya berperan dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hal konsumsi rumahtangga. Namun, pembagian kerja ini tidak selalu kaku, dalam prakteknya bisa saja seorang istri terlibat dalam pengambilan keputusan produksi seperti keputusan pengolahan hasil pertanian, dan sebaliknya seorang kepala keluarga bisa saja terlibat dalam pengambilan keputusan konsumsi. Pada dasarnya dalam hal ini prinsip gender sudah diimplementasikan di lokasi penelitian.

Karakteristik rumahtangga di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 1. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga sekitar 4 orang, jumlah ini merupakan jumlah ideal untuk rumahtangga sesuai anjuran Program Keluarga Berencana (KB), namun demikian disisi lain jumlah tenaga kerja dalam keluarga terbatas. Secara umum kepala keluarga dan istri dalam rumahtangga petani di lokasi penelitian berada pada usia produktif dan memiliki kemampuan fisik untuk menjalankan aktifitas pertanian. Rata-rata usia petani yang masuk dalam kategori usia produktif ini, ternyata tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan. Rata-rata tingkat pendidikan kepala keluarga petani maupun istrinya tidak tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan lama waktu pendidikan 7-8 tahun. Artinya sebagian besar petani hanya lulusan SD. Padahal pendidikan sangat berperan dalam menentukan kualitas pola fikir seseorang sehingga kualitas kerja yang dihasilkan dapat lebih efisien dan efektif.

Tabel 1. Karakteristik Kepala Keluarga dan Istri Rumahtangga Petani Contoh di Desa Peunaron Baru, 2013

Uraian	Kepala Keluarga	Istri
Umur (tahun)	42.74	36.41
Pendidikan (tahun)	8.12	7.34
Pekerjaan Utama (%)		
a. Petani	95.16	67.74
b. Peternak		1.61
c. Buruh Tani	1.61	4.84
d. Pedagang	1.61	6.45
e. Profesional Tatalaksana		1.61
f. Lainnya	1.61	17.74

Sumber: data primer, diolah

Sesuai dengan mata pencaharian rumahtangga contoh adalah petani, maka lahan merupakan aset utama dalam penguasaan lahan dan berperan dalam komoditas yang diusahakan. Rataan penguasaan lahan rumahtangga di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Tampak bahwa rata-rata luas penguasaan lahan total sekitar 3 hektar, besarnya luas penguasaan tersebut tidak mencerminkan luas garapan, biasanya petani hanya menggarap sesuai kemampuan sumberdaya (modal dan tenaga kerja) yang ada, mengingat sulitnya mencari tenaga upahan di wilayah tersebut. Selain itu kualitas kesuburan lahan sangat bervariasi. Khusus untuk penguasaan padi gogo selain di lahan kering tegalan, juga dilakukan di lahan perkebunan (kelapa sawit) sebagai tanaman sela (tumpang sari) selama tanaman perkebunan sampai umur sekitar 3-5 tahun, tergantung kondisi lahan. Sementara untuk lahan sawah biasanya dilakukan secara bergilir sesuai jumlah persil dan kemampuan tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 2. Rata-rata Luas Penguasaan Lahan Petani Contoh di Desa Peunaron Baru, 2013

Jenis Lahan	Milik (Ha)	Non Milik (Ha)
Sawah Tadah Hujan	0.809	0.116
Tegalan (tanaman semusim)	0.721	0.000
Kebun (tanaman tahunan)	1.409	0.000
Rumah dan Pekarangan	0.048	0.000
TOTAL	2.987	0.116

Sumber: data primer, diolah

Karakteristik Usaha Tani Padi Gogo

Usahatani padi gogo di lokasi penelitian umumnya masih tergolong tradisional, tanpa olah tanah, biasanya untuk persiapan tanam vegetasi lahan di dibakar pada waktu musim kemarau, kemudian setelah turun hujan baru dilakukan penanaman dengan cara ditugal. Pola ini biasanya untuk sistem monokultur dalam arti di areal tersebut tidak ada tanaman pokok lainnya.

Berbeda dengan sistem tanam padi gogo tumpang sari dengan tanaman perkebunan, yang banyak dijumpai di lokasi penelitian adalah tumpang sari dengan tanaman kelapa sawit dan kakao. Biasanya petani menanam padi gogo di lahan kelapa sawit yang belum produktif, untuk di lahan ini biasanya petani melakukan persiapan tanam dengan cara membersihkan lahan dan menyemprot dengan herbisida. Penggunaan herbisida ini bertujuan selain meringankan tenaga kerja juga membasmi rumput/gulma. Penanaman padi gogo sebagai tanaman tumpang sari pada perkebunan cukup menjanjikan, mengingat pertanaman perkebunan seperti kelapa sawit dan kakao serta karet di lokasi penelitian cukup luas. Hal ini juga mendorong meningkatkan hasil samping perkebunan sebelum hasil utamanya menghasilkan. Selain sebagai tanaman tumpang sari di lahan perkebunan juga dapat ditanam dilahan Hutan Tanaman Industri (HTI) sebagai tanaman sela (Sahardi, 2009)

Sebagian besar petani padi gogo yang dijumpai di lokasi contoh menggunakan sistem tanam monokultur (77,40 %) dan tumpang sari (22,60 %). Beberapa alasan petani menggunakan sistem tanam monokultur pada padi gogo adalah: (a) pengelolaan usahatani lebih mudah, (b) performa pertumbuhan tanaman lebih bagus, (c) produktivitas perumpun/perbatang lebih tinggi, (d) kualitas hasil gabah lebih baik, dan (e) secara relatif memberikan keuntungan yang lebih besar, jika diusahakan secara intensif. Sistem tanam monokultur pada usahatani Padi Gogo sangat terkait dengan pelaksanaan program pemerintah melalui Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) padi. Bagi pemerintah, sistem tanam ini sangat penting karena dapat lebih meningkatkan produksi padi gogo nasional.

Sementara itu bagi sebagian petani padi gogo yang menggunakan sistem tanam secara tumpangsari dilandasi beberapa alasan berikut: (a) secara keseluruhan lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem monokultur, (b) penggunaan input produksi menjadi lebih efisien, (c) bersifat saling menutupi kerugian atau berbagi risiko antar tanaman, (d) menjaga kesuburan lahan dan keberlanjutan usaha, dan (e) untuk memutus siklus organisme pengganggu tanaman (OPT) tertentu.

Dalam penggunaan pupuk kimia masih terbatas pada sebagian petani, secara rinci partisipasi petani yang menggunakan pupuk menurut jenis pupuk disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Partisipasi petani dalam penggunaan pupuk dan obat di Desa Peunaron Baru, 2013

Jenis Pupuk	Partisipasi Petani pengguna (%)
1. Pupuk	20.75
a. Urea	1.89
b. SP36	3.77
c. ZA	3.77
d. NPK	98.11
2. Obat/Herbisida	

Sumber: data primer, diolah

Tampak bahwa penggunaan pupuk masih terbatas pada jenis urea yang menunjukkan partisipasi 20,75 persen, NPK dan ZA masing-masing sebesar 3,7 persen, sementara SP36 hanya 1,89 persen. Rendahnya penggunaan pupuk tersebut tercermin dengan masih rendahnya produksi, selain itu karena petani umumnya menggunakan benih lokal yang tidak/kurang responsif terhadap pupuk, maka petani tidak melakukan pemupukan, karena tanah sebagai media pertanaman padi gogo dipandang masih subur. Pemakaian obat disini adalah jenis herbisida yang umumnya untuk mendukung persiapan tanam, penyemprotan dilakukan setelah pembersihan lahan.

Produktivitas padi gogo yang dihasilkan petani berkisar antara 1,25-3,5 ton/ha/musim atau dengan rata-rata sebesar 1,556 ton/ha/musim. Tingkat produktifitas tersebut tergolong masih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata produktifitas padi nasional yang mencapai 4,98-5,14 ton/ha/musim.

Analisis Keuntungan Usaha Tani Padi Gogo

Analisis biaya dan penerimaan usahatani dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak. Analisis usahatani padi gogo disini ada tidak dibedakan antara yang monokultur dengan yang tumpangsari. Untuk itu Tabel 30 menyajikan hasil analisis usahatani rata-rata di lokasi penelitian.

Hasil analisis biaya dan keuntungan usahatani komoditas padi gogo di lokasi penelitian dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut: Biaya usahatani padi gogo di lokasi penelitian sebesar Rp 3187015,-/ha atas biaya tunai dan Rp. 3,271,930,-/ha atas biaya total produksi dengan biaya produksi per unit *output* sebesar Rp 2.035,-/kg atas biaya tunai dan Rp1.982/ Kg atas biaya total. Sementara itu harga di pasaran rata-rata Rp4113/Kg, tingkat harga tersebut tergolong tinggi jauh melampaui patokan HPP gabah (GKP) yang berlaku saat ini.

Berdasarkan struktur biaya produksi usahatani padi gogo tampak bahwa proporsi biaya terbesar (76%) digunakan untuk upah tenaga kerja (baik dalam keluarga maupun luar keluarga), kedua untuk pembelian sarana produksi (24%), biaya lain (iuran desa, pajak bumi,

Tabel 4. Analisis Biaya dan Keuntungan Usahatani Komoditas Padi Gogo di Desa Peunaron Baru, 2013 (per ha)

Uraian	Volume (Unit)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Biaya Produksi			
Tenaga Kerja (HOK)			
a. Tenaga Kerja Dalam Keluarga			
- Pria	19,77	65.093	54.244
- Wanita	8,03	36.806	30.671
b. Tenaga Kerja Luar Keluarga			
- Pria	11,23	65.093	54.244
- Wanita	5,4	36.806	198.750
c. Borongan			1.526.017
d. Sambatan			370.204
- Pria	10,5		
- Wanita	15,1		
Sub Total Tenaga kerja			2.490.488
Sarana Produksi			
			781.442
a. Bibit/Benih (Kg)	50,8	5.010	254.466
b. Pupuk (Kg)			
- Urea	15,3	2172.2	33.307
- ZA	1,6	2595.6	4.088
- Superphos/SP36	2,6	2643.9	6.918
- NPK (Ponska, Mutiara, dll)	2,75	2773	7.626
c. Obat-obatan (Rp)			327.255
Biaya Lainnya (Rp)			145.259
a. Sewa Lahan			0
b. Biaya Lainnya			145.259
Total Biaya			3.271.930
Penerimaan			
			6.466.378
Produksi Utama	1,556	4113	6.398.798
Produksi Sampingan			67.580
Keuntungan			3.407.640
R/C Ratio			1,98

Sumber: data primer, diolah

pengairan) dengan proporsi 5 persen. Tingginya proporsi biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa usahatani padi gogo di lokasi penelitian bersifat padat tenaga kerja dan belum diusahakan secara intensif.

Hasil perhitungan imbalan antara biaya dan hasil produksi (penerimaan) menunjukkan bahwa usahatani padi gogo di lokasi penelitian menguntungkan dengan nilai R/C sebesar 1,98. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani padi gogo di lokasi penelitian layak untuk diusahakan. Meskipun produksi relatif rendah (1,556 ton/hektar) usahatani ini tergolong efisien dalam arti biaya rendah dapat memberikan penerimaan dua kali lipat (termasuk hasil sampingan) atau keuntungan sebesar 100 persen. Rendahnya biaya ini karena umumnya usahatani padi gogo di lokasi penelitian tidak intensif, sebagian besar petani tidak menggunakan pupuk kimiawi demikian halnya untuk pupuk

organik. Biasanya penggunaan pupuk dilakukan bila penanaman padi di lahan yang sama sudah dua kali atau lebih. Selain itu karena gabah lokal (Rias Kuning, Rias Putih dan Rias Bengkok) memberikan insentif harga tinggi. Jenis Rias Putih dan Rias Kuning banyak diminati konsumen karena rasa nasinya enak, sementara Rias Kuning selain enak, juga aromatik (wangi), varietas ini spesifik lokasi karena tidak dijumpai di kabupaten lain. Kekurangannya adalah umur tanaman relatif panjang (6 bulan). Oleh karena itu perlu dikaji lebih lanjut keunggulan tersebut dari sisi genetika agar dimungkinkan untuk dikembangkan secara luas di daerah lain. Sebenarnya padi gogo lokal serupa juga ditemukan di lokasi lain seperti varietas Sirantau aromati yang diproduksi di Bengkulu (Hidayatullah, *et al.*, 2003).

Beberapa petani yang memiliki lahan luas biasanya mengusahakan padi gogo dengan ladang berpindah artinya bila diperkirakan bahwa lahan yang ditanam padi gogo tersebut sudah menurun kesuburan tanahnya maka petani tersebut mengusahakan tanah lain miliknya atau dengan membuka lahan baru menebas hutan di wilayah penelitian, mengingat lahan hutan semakin terbatas dan relative semakin jauh dari lokasi pemukiman maka petani mulai berfikir untuk mengusahakan lahan secara intensif, konsekuensinya dengan intensif berarti besarnya biaya juga meningkat. Oleh karena itu meningkatnya biaya harus juga diimbangi dengan penerimaan usahatani tersebut. Hal ini dapat dilakukan antara lain adalah : 1) Menerapkan benih padi gogo unggul yang memberikan produktivitas yang relatif tinggi, sehingga mempunyai keunggulan komparatif dibanding benih varietas lokal yang selama ini digunakan 2) Mekanisasi untuk pengolahan lahan, 3) Penggunaan teknologi tepat guna terutama dalam hal budidaya yang dapat menghemat sarana produksi (pupuk, obat-obatan dan lainnya), 4) Penguatan kelembagaan petani dalam penerapan teknologi dan pemasaran hasil, dan 5) Penggunaan mekanisasi (thresher) dalam pasca panen.

Petani padi gogo di lokasi penelitian cenderung subsisten, artinya umumnya hasil produksi padi gogo tidak dijual, produksi diprioritaskan untuk konsumsi dalam rumahtangga tersebut bila ada kelebihan biasanya baru dijual. Bagi petani yang berlahan luas itulah yang biasanya menjual. Pemasaran gabah masih terbatas di dalam desa atau kecamatan.

Kondisi dan Permasalahan Adopsi Teknologi

Pada kondisi nasional perkembangan produksi padi selama periode 2004-2012 menunjukkan kondisi stabil dan meningkat dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan produksi padi pada periode 2004-2012 menunjukkan trend pertumbuhan yang positif, meningkat dari 54.088 ribu ton GKG pada tahun 2004 menjadi 69.045 ribu ton GKG tahun 2012 atau rata-rata tumbuh sebesar 3,20 %/tahun (Kementan, 2013). Tingkat produktivitas padi nasional juga merepresentasikan tingkat adopsi teknologi padi relatif stabil dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pencapaian produksi padi tahun 2004-2012 disebabkan adanya kenaikan luas areal dan produktivitas. Perkembangan padi gogo relatif lamban dibandingkan dengan padi sawah, karena selama ini program dan teknologi produksi padi lebih banyak untuk padi sawah. Untuk itu bahasan berikut menggambarkan adopsi teknologi padi gogo di lokasi contoh.

Sebaran responden terhadap teknologi pengolahan lahan sangat ditentukan oleh biaya yang akan dikeluarkan, hal tersebut terkait dengan ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan alat dan mesin pertanian, serta tingkat upah yang berlaku di suatu wilayah. Sebagian besar petani menggunakan teknik tanpa olah tanah (96,20 %) dan olah tanah sederhana (3,80 %). Tidak ditemukan adanya teknik pengolahan tanah yang dilakukan secara intensif.

Beberapa alasan petani menggunakan teknik tanpa olah tanah pada usahatani padi gogo adalah: (a) biaya jauh lebih murah, (b) lahan dianggap masih subur, (c) kurangnya ketersediaan alat

dan mesin pertanian, (d) cenderung mengandalkan tenaga kerja keluarga, dan (e) sulitnya tenaga buruh upahan dan tingkat upah tenaga kerja tergolong tinggi (Rp 50.000,-/HOK) serta tingginya sewa alat dan mesin pertanian. Sementara itu, sebagian petani menanam Padi Gogo dengan teknik menggunakan olah tanah secara sederhana. Beberapa alasan penting adalah: (a) harapan produktivitas yang lebih tinggi, (b) lahan dianggap sudah kurang subur, (c) memiliki modal kerja untuk biaya pengolahan lahan, (d) penguasaan lahan relatif luas, (e) jumlah anggota keluarga pada usia kerja cukup banyak, dan (f) sudah berorientasi bisnis. Sementara untuk pemakaian pupuk kandang masih sangat terbatas (hanya sekitar 2% petani), kondisi ini disebabkan masyarakat setempat relatif sedikit yang mengusahakan ternak (besar maupun kecil). Pada umumnya masyarakat masih trauma peristiwa konflik tahun 2000-an, sebelum terjadi konflik petani umumnya memelihara ternak terutama sapi, namun dengan adanya konflik ternak-ternak tersebut dijual dengan harga sangat murah, bahkan sebagian ternaknya hilang. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi dan penyuluhan pentingnya memelihara ternak dikaitkan dengan ketersediaan dan manfaat pemakaian pupuk kandang.

Pilihan petani terhadap varietas benih padi gogo yang digunakan sangat ditentukan oleh biaya yang akan dikeluarkan dan harapan tingkat produktivitas yang akan dicapai. Hal tersebut terkait dengan ragam ketersediaan varietas benih padi yang tersedia, tingkat harga benih menurut varietas, preferensi petani terhadap varietas padi, dan kebiasaan petani menggunakan varietas tertentu di suatu wilayah. Di lokasi contoh sebagian besar petani padi gogo menggunakan varietas lokal (92,26 %) dan sebagian kecil menggunakan varietas unggul (7,74 %).

Beberapa alasan petani memilih menggunakan varietas lokal pada usahatani padi gogo adalah: (a) mampu memproduksi benih sendiri sehingga biaya jauh lebih murah, (b) lebih tahan terhadap keterlambatan tanam, (c) lebih tahan terhadap cekaman lingkungan (kekurangan air dan kelebihan air), (d) harga benih varietas lokal lebih murah dibandingkan varietas unggul berlabel (Rp 8.000 vs 14.000/kg); dan (e) faktor kebiasaan turun temurun baik dalam menanam maupun dalam konsumsi terhadap beras lokal.

Sementara itu, sebagian petani menanam padi gogo dengan varietas unggul berlabel dengan alasan, yaitu: (a) harapan produktivitas yang lebih tinggi, (b) memiliki modal kerja untuk membeli benih unggul berlabel; (c) usahatani sudah dilakukan secara lebih intensif; (d) memiliki lahan relatif luas, sebagian ditanam padi lokal dan sebagian dengan varietas unggul; dan (e) sudah berorientasi bisnis. Informasi secara keseluruhan tentang sebaran petani terhadap pilihan varietas padi gogo yang ditanam dan asal benih yang ditanam di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Petani Berdasarkan Jenis Penggunaan Benih pada Usahatani Padi Gogo di di Desa Peunaron Baru, 2013

Uraian	Partisipasi petani (%)
1. Penggunaan Varietas:	
a. Unggul	7,74
b. Lokal	92,26
2. Asal benih:	
a. Hasil sendiri	60,40
b. Tetangga	22,60
c. Beli dari pedagang	5,70
d. Program Pemerintah	1,90

Sumber: data primer diolah

Pada umumnya benih padi gogo sebelum ditanam tidak ada perlakuan khusus. Bila dilihat dari asal perolehan benih sebagian besar merupakan produksi petani sendiri (60,40 %), kemudian dari tetangga (22,60 %), dan hanya 5,7 persen berasal dari membeli dari pedagang serta dari bantuan program pemerintah hanya 1,90 persen. Mengingat benih yang digunakan dominan adalah varietas lokal, wajar bila diperoleh dari hasil produksi sendiri. Petani biasanya melakukan seleksi sendiri yang sudah dilakukan turun temurun. Sementara bantuan program untuk benih pada padi gogo masih merupakan demplot dengan luasan yang sangat terbatas.

Beberapa jenis teknologi pada padi gogo adalah cara tanam, keteraturan tanam, dan jarak tanam. Pilihan terhadap teknologi ini akan mempengaruhi efektivitas dalam pencahayaan matahari, kemudahan dalam pemupukan, kemudahan dalam penyemprotan, kemudahan dalam penyiangan, serta kemudahan dalam pemanenan. Sebagian besar petani padi gogo dilokasi penelitian menggunakan cara tanam ditugal (98,00 %). Hanya sedikit sekali petani padi gogo yang menggunakan cara tanam dilarik secara teratur (2,00 %).

Keragaan tekonologi cara tanam yang dilakukan oleh petani di Desa Peunaron Baru dapat dilihat pada Tabel 6. Pada tabel tersebut menunjukkan teknologi dalam cara tanam yang dominan ditugal dan dengan jarak tanam yang teratur.

Penanaman padi gogo dengan cara ditugal dalam hal ini biasanya menggunakan jumlah benih yang ditanam berkisar 5-10 biji per lubang, menurut petani banyaknya jumlah benih ini untuk mengantisipasi hama burung (pemakan benih) dan untuk mengurangi resiko tidak tumbuhnya (kecambah) padi, padahal menurut rekomendasi yang optimal cukup dengan 4-5 biji per lubang. Bila kondisi tanah kering biasanya setelah benih ditanam, biasanya ditutup tanah, sedangkan bila tanah kondisi basah biasanya setelah padi ditanam tidak ditimbun tanah, teknologi ini beragam antar petani, namun yang baik adalah benih ditutup dengan tanah tipis-tipis. Petani umumnya sudah berpengalaman dalam menentukan kapan waktu tanam yang baik, karena bila setelah tanam (*ngicir*) dan lama tidak adanya hujan maka pertumbuhannya kurang baik bahkan bisa gagal tanam. Standar umum tenaga kerja tanam adalah 100 HOK per hektar, mengingat sulitnya mencari tenaga kerja upahan, maka tenaga kerja untuk tanam ini biasanya dilakukan dengan sistem gotong royong secara bergantian.

Tabel 6. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Cara Tanam Pada Usahatani Padi Gogo di di Desa Peunaron Baru, 2013

Uraian	Partisipasi petani (%)
1. Cara tanam:	
a. Ditugal	98,00
b. Disebar pada larikan	2,00
2. Keteraturan cara tanam:	
a. Teratur	76,50
b. Tidak	23,50
3. Jarak tanam (cm²)	
a. 20 x 20	40,00
b. 25 x 25	40,00
c. 30 x 30	10,00
d. Lainnya	10,00

Sumber: data primer diolah

Beberapa alasan petani menggunakan cara tanam ditugal dan dilakukan secara teratur pada tanaman padi gogo adalah: (a) lebih efektif dalam penggunaan tenaga kerja, (b) sesuai anjuran PPL,

(c) pemupukan lebih mudah, (d) penyemprotan lebih mudah, (e) penyiangan tanaman lebih mudah, (f) performa pertumbuhan tanaman lebih bagus, (g) produktivitas perumpun/perbatang lebih tinggi, (h) kualitas hasil gabah atau biji kedelai lebih baik, dan (i) secara relatif memberikan keuntungan yang lebih besar.

Sementara itu, pilihan cara tanam pada padi gogo sedikit berbeda, di mana pada padi gogo dominan menggunakan jarak tanam antara (20 x 20) cm dan (25 x 25) cm. Hal ini sangat terkait dengan: (a) karakteristik fisiologis tanaman, (b) penggunaan input produksi menjadi lebih efisien; (c) pencahayaan matahari dipandang optimal pada jarak tersebut, (d) jarak tanam tersebut sesuai anjuran PPL, (e) sudah menjadi kebiasaan petani dan buruh tani menggunakan jarak tanam tersebut.

Pemeliharaan tanaman merupakan komponen teknologi penting dalam usahatani padi gogo. Beberapa jenis teknologi pemeliharaan yang dikaji pada padi gogo adalah: apakah dilakukan penyiangan, berapa kali penyiangan dilakukan, dan cara melakukan penyiangan. Sebagian besar petani pada padi gogo melakukan penyiangan (96,20 %). Jumlah penyiangan pada usahatani padi gogo dilakukan 2 kali, dimana penyiangan pertama dilakukan dengan penyemprotan herbisida dan penyiangan kedua dilakukan secara manual maupun dengan menggunakan alat.

Beberapa alasan petani melakukan penyiangan dengan cukup intensif (2 kali), pada tanaman padi gogo adalah: (a) agar pertumbuhan tanaman lebih baik; (b) mengurangi kompetisi antara tanaman dan gulma baik dalam penyerapan pupuk, (c) mengurangi kompetisi dalam penyinaran mata hari, (d) sesuai anjuran PPL, (e) performa pertumbuhan tanaman lebih baik, (f) produktivitas perumpun/perbatang lebih tinggi, (g) kualitas hasil gabah lebih baik, dan (i) secara relatif memberikan keuntungan yang lebih besar.

Pilihan melakukan penyiangan dilakukan 2 kali adalah: (a) penyiangan pertama dengan herbisida ditujukan untuk membunuh gulma yang masih kecil, sehingga pertumbuhan vegetatif tanaman padi gogo menjadi lebih baik; (b) penyiangan yang ke dua atau susulan ditujukan untuk mengambil rumput yang tetap tumbuh setelah disemprot dengan herbisida; dan (c) sesuai anjuran PPL bahwa penyiangan minimal dilakukan 2 kali jika usahatani ingin berhasil baik.

Salah satu risiko usahatani yang dihadapi petani berkenaan dengan pemilihan waktu tanam adalah mati atau kerdilnya tanaman pada saat umur dibawah satu bulan dan kekurangan air (kejadian kekeringan di luar harapan awal). Sebagian besar petani pada padi gogo melakukan penyulaman jika tanaman mati atau tumbuh kerdil dengan pangsa (64,20 %).

Beberapa alasan petani melakukan penyulaman adalah: (a) untuk mengurangi risiko kerugian akibat tanaman mati atau tumbuh kerdil; (b) melakukan eradikasi bagi tanaman yang tumbuh kerdil dikawatirkan tanaman terserang penyakit yang dapat menyebar ke tanaman lain; (c) sesuai anjuran PPL, dan (d) secara relatif lebih menguntungkan melakukan penyulaman dibanding tidak melakukan.

Pada umumnya petani padi gogo melakukan penyemprotan jika terdapat serangan OPT atau bersifat insedentil dengan pangsa (90,20 %). Pengendalian OPT pada usahatani padi gogo menggunakan pestisida sebagai tindakan pembasmian (kuratif). Dengan kata lain, pengambilan keputusan pengendalian dengan pestisida/fungisida cenderung lebih diarahkan untuk mengurangi risiko yang terjadi akibat serangan OPT dan sekaligus untuk mengatasi serangan OPT tersebut.

Efektivitas pengendalian OPT sebenarnya tergantung pada kejadian yang bersifat acak, yaitu ada tidaknya serangan OPT. Jika tidak ada OPT, maka input ini tidak berpengaruh terhadap produksi, bahkan mungkin menimbulkan pemborosan serta menimbulkan resistensi dan surgerensi terhadap OPT tertentu. Dengan demikian, efisiensi dan efektivitas pengendalian OPT secara integral berhubungan erat dengan risiko produksi. Berkaitan dengan strategi pengendalian OPT secara interaktif, petani sebenarnya memiliki fleksibilitas untuk mengatur perlu tidaknya penggunaan

pestisida/fungisida selama pertanaman berada di lapangan dan hal ini sangat terkait dengan perilaku petani terhadap risiko produksi. Secara empiris semakin tinggi keberanian dalam menghadapi risiko maka akan semakin tinggi alokasi penggunaan pestisida untuk penanggulangan serangan OPT.

Kecenderungan petani padi gogo adalah mengandalkan OPT dengan pestisida kimiawi. Artinya dalam menghadapi risiko usahatani, petani lebih mengandalkan pestisida kimiawi, karena dipandang lebih efektif. Pengendalian OPT dengan PHT perlu mulai diintroduksikan di daerah sentra produksi padi gogo di Kecamatan Peunaron, Kabupaten Aceh Timur. Perilaku petani dalam pengendalian OPT menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi gogo lebih bersifat menghindari risiko. Informasi secara keseluruhan tentang pemeliharaan tanam pada Padi Gogo di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Teknologi Pemeliharaan Tanaman Pada Usahatani Padi Gogo di Desa Peunaron Baru, 2013

Uraian	Partisipasi petani (%)
1. Disiang	96,20
2. Jumlah penyiangan (kali)	2,00
3. Cara penyiangan:	
a. Herbisida	66,00
b. Manual/tangan	7,60
c. Kored	13,20
d. Lainnya	9,40
4. Penyulaman	64,20
5. Pengendalian hama/penyakit:	
a. Rutin	7,80
b. Insidental	90,20

Sumber: data primer diolah

Sebagian besar petani padi gogo tidak melakukan pemupukan. Hanya sebagian kecil petani padi gogo yang menggunakan pupuk dasar hanya (7,60 %). Bagi petani yang melakukan pemupukan biasanya dilakukan 2 kali per musim. Sementara dosis pemupukan untuk usahatani padi gogo didasarkan atas pengalaman sendiri (98,10 %) dan rekomendasi PPL (1,90 %). Hanya pada petani yang terkena demplot yang telah mengikuti anjuran PPL.

Berdasarkan informasi kualitatif di lapang bahwa sebagian besar petani padi gogo menggunakan pupuk tunggal dan juga pupuk majemuk (NPK), namun rata-rata tidak menggunakan pupuk kandang/organik. Penggunaan pupuk secara simultan antara pupuk tunggal dan pupuk NPK (tanpa pupuk organik) untuk usahatani padi gogo ditujukan untuk meningkatkan produktivitas padi.

Beberapa alasan petani padi gogo tidak menggunakan pupuk kandang/organik adalah: (a) tidak memiliki ternak sapi atau kambing/domba, (b) ongkos angkut yang mahal, dan (c) anggapan bahwa lahan masih subur, sehingga tidak perlu diberi pupuk lagi. Informasi secara keseluruhan tentang teknologi pemupukan pada tanam pada Padi Gogo di Kecamatan Peunaron, Kabupaten Aceh Timur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Teknologi Pemupukan Pada Usahatani Padi Gogo di Desa Peunaron Baru, 2013

Uraian	Partisipasi petani (%)
--------	------------------------

1. Pemupukan dasar (yes)	7,60
2. Frekwensi per musim tanam (kali)	2
3. Dasar penetapan dosis:	
a. Pengalaman sendiri	98,10
b. PPL	1,90
4. Cara pemupukan: *)	
a. Dalam larikan	20,80
b. Lainnya	0,00
5. Aplikasi pupuk organik	1,90

*) Dihitung persen terhadap yang melakukan pemupukan.

Sumber: data primer diolah

Sebaran petani responden berdasarkan teknologi panen dan pasca panen pada usahatani Padi Gogo di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 9. Hasil kajian memberikan gambaran pokok sebagai berikut: (1) Sebagian besar petani padi gogo cara merontokkan dengan digebuk dengan pangsa (62,30 %), kemudian menggunakan tresher mesin (*power tresher*) (32,10 %), terakhir dengan menggunakan tresher manual (pedal tresher) dengan pangsa (1,90 %); (2) Sebagian besar tempat perontokan padi dilakukan di sawah/ladang

Tabel 9. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Teknologi Panen Dan Pasca Panen Pada Usahatani Padi Gogo di Desa Peunaron Baru, 2013

Uraian	Partisipasi petani (%)
1. Cara perontokan:	
a. Digebuk	66,00
b. Tresher manual	1,90
c. Tresher mesin	32,10
2. Tempat perontokan:	
a. Di sawah/ladang	92,50
b. Di rumah	7,50
3. Lama pengeringan (hari)	2-3
4. Alas penjemuran	
a. Plastik	9,10
b. Terpal	90,90
5. Tempat menjemur:	
a. Di sawah	12,50
b. Di rumah	87,50

Sumber: data primer diolah

dengan pangsa (92,50 %); (3) lamanya pengeringan untuk padi dilakukan penjemuran 2-3 kali, tergantung intensitas dan lamanya penyinaran matahari; (4) Sebagian besar alas yang digunakan menjemur gabah adalah terpal (90,90 %), kemudian menggunakan plastik (9,10 %); dan (5) Sebagian besar tempat menjemur gabah dilakukan di rumah (87,50 %).

Beberapa alasan petani padi gogo melakukan perontokan dengan cara digebuk adalah: (1) Kurangnya ketersediaan mesin perontok atau *power tresher*; (2) Dapat menggunakan tenaga kerja keluarga, sehingga dapat menekan biaya upah; (3) Lebih sederhana, sehingga dapat dilakukan baik oleh tenaga kerja pria maupun wanita; dan (4) Tidak memerlukan biaya bahan bakar minyak, dimana harganya semakin mahal dan terkadang tidak tersedia.

Alasan petani melakukan perontokan di sawah adalah: (1) Lebih efektif karena sekaligus dilakukan pada saat setelah selesai panen; (2) Tidak memerlukan biaya angkut yang besar, karena limbah telah dipisahkan; (3) Tenaga tersedia secara mencukupi pada saat panen; dan (4) Limbah pertanian dapat dikembalikan langsung ke lahan sawah/tegal.

Beberapa alasan petani melakukan penjemuran dengan menggunakan terpal dan atau palstik adalah: (1) Lebih efektif terhadap cepat keringnya proses penjemuran; (2) Luas terpal dan plastik standar untuk penjemuran; (3) Kualitas penjemuran lebih baik; dan (4) kehilangan hasil dapat ditekan dengan menggunakan alat yang standar.

Alasan petani melakukan penjemuran di rumah petani masing-masing adalah: (1) Faktor keamanan lebih terjamin; (2) Dapat dilakukan secara sambilan; (3) Dapat menggunakan tenaga kerja keluarga; dan (4) Jarak dengan tempat penyimpanan gabah lebih dekat.

Secara umum permasalahan pokok dalam adopsi teknologi padi gogo dari aspek teknis adalah: (1) Kesulitan benih padi gogo unggul bermutu dengan frekuensi (50,8 %); (2) Fenomena kelangkaan pupuk yang terjadi hampir setiap musim pemupukan, terutama pada pupuk Urea (100 %); (3) Serangan organisme pengganggu tanaman/OPT (77,1%); (4) Kebanjiran atau kelebihan air terutama terjadi pada MH dengan frekuensi (36,1%); (5) Kekeringan atau kekurangan air terutama terjadi pada MK (55,7 %); dan (6) Masalah dalam penanganan pasca panen relatif kecil (3,3 %). Selain itu, permasalahan teknis lainnya yang dihadapi terkait dengan adopsi teknologi adalah gulma terutama pada lahan-lahan bukaan baru. Informasi secara keseluruhan tentang permasalahan adopsi teknologi pada usahatani padi gogo dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Permasalahan Adopsi Teknologi, Hambatan dan Gangguan Panen dan Pasca Panen Pada Usahatani Padi Gogo di Desa Peunaron Baru, 2013

Permasalahan Pokok Adopsi Teknologi	Partisipasi petani (%)
1. Kesulitan benih unggul bermutu	50.80
2. Kelangkaan pupuk	100.00
3. Serangan OPT	77.10
4. Banjir	36.10
5. Kekeringan	55.70
6. Pasca panen	3.30

Sumber: data primer diolah

Hasil identifikasi secara lebih mendalam tentang kendala-kendala teknis yang penting dalam adopsi teknologi pada usahatani padi gogo adalah: (1) Keterbatasan sumber teknologi spesifik lokasi dengan frekuensi (94.60 %), hal ini diduga sangat luasnya cakupan wilayah kerja BPTP Aceh; (2) Keterbatasan sumber teknologi spesifik komoditas, seperti kasus pada padi gogo dengan frekuensi (94,40 %), hal ini sangat terkait dengan kebijakan penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan yang bias pada komoditas padi sawah; (3) Kurangnya pendampingan di lapang dalam berbagai kegiatan pembangunan pertanian (92,9 %), hal ini terkait dengan terbatasnya jumlah personil penyuluh dan dana BOP yang disediakan; (4) Kurangnya tenaga penyuluh pertanian lapang (PPL) (78,6 %), karena banyak PPL yang sudah pensiun, dalam batas-batas tertentu sudah diatasi dengan tenaga penyuluh Tenaga Harian Lepas (THL); (5) Tidak ada fasilitas kebun percobaan (78,6 %), sehingga berdampak terbatasnya demplot dan demfarm untuk padi gogo; dan (6) Kurangnya pengetahuan PPL terutama penyuluh THL (48.1 %), karena masih kurang pengalaman. Informasi secara keseluruhan tentang kendala-kendala teknis dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kendala Teknis Dalam Adopsi Teknologi Pada Usahatani Padi Gogo di Desa Peunaron Baru, 2013

Kendala teknis	Partisipasi petani (%)
1. Keterbatasan sumber teknologi spesifik lokasi	94.60
2. Keterbatasan sumber teknologi spesifik komoditas	94.40
3. Tidak ada kebun percobaan	63.00
4. Tenaga penyuluh kurang	78.60
5. Pengetahuan penyuluh kurang	48.10
6. Kurang pendampingan lapang	92.90

Sumber: data primer diolah

Permasalahan ekonomi terkait dengan adopsi teknologi baik pada padi gogo adalah: (1) Benih unggul kurang tersedia (96,60 %), sebagai konsekuensinya harga benih unggul relatif tinggi untuk padi gogo sebesar Rp. 10.000 - 15.000,-/kg; (2) Kurangnya ketersediaan pupuk terutama pupuk Urea (25,50 %), sehingga menyebabkan fenomena melonjaknya harga; (3) Kurang ketersediaan herbisida dan pestisida (38,20 %), sehingga menyebabkan harga herbisida dan pestisida tinggi; (4) Kurangnya alsintan (50,9 %), menyebabkan sewa dan upah tenaga kerja mahal; (5) Kekurangan modal usahatani untuk membeli input produksi (94.40 %). Informasi secara keseluruhan tentang kendala-kendala ekonomi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kendala Ekonomi Dalam Adopsi Teknologi Pada Usahatani Padi Gogo di Desa Peunaron Baru, 2013

Kendala ekonomi	Persepsi petani (%)
1. Benih unggul kurang tersedia	96.60
2. Pupuk kurang tersedia	25.50
3. Herbisida dan pestisida kurang tersedia	38.20
4. Alsintan kurang	50.90
5. Permodalan kurang	94.40
6. Harga saprodi tinggi	76.40
7. Harga jual produk rendah	78.20

Sumber: data primer diolah

Permasalahan kelembagaan terkait dengan adopsi teknologi pada padi gogo adalah: (1) lemahnya konsolidasi kelembagaan petani (kelompok tani dan gapoktan); (2) jumlah penyuluh pertanian lapang (PPL) terbatas dengan beban yang beragam di era otonomi daerah, seringkali tupoksi utama sebagai penyuluh agak terabaikan; (3) kelembagaan balai penyuluh kecamatan (BPK) menghadapi masalah kekurangan dana untuk melakukan demplot dan demfarm; (4) kelembagaan BPK mengalami keterbatasan infrastruktur pendukung; dan (5) Kelembagaan pemasaran hasil-hasil pertanian tanaman pangan belum efisien.

Tabel 13. Kendala Kelembagaan dalam Adopsi Teknologi pada Usahatani Padi Gogo di di Desa Peunaron Baru, 2013

Kendala ekonomi	Persepsi Petani (%)
1. Kinerja litbang rendah	54.5
2. Kinerja penyuluhan rendah	64.8
3. Kinerja dinas teknis rendah	60.0
4. Insentif penyuluh kurang	48.1
5. Struktur tidak sinkron dengan fungsi	34.6
6. Koordinasi lemah	74.1

Sumber: data primer diolah

Permasalahan kebijakan pemerintah terkait dengan adopsi teknologi adalah: (1) Kebijakan pemerintah pusat tidak kondusif; (2) Kebijakan pemerintah daerah tidak kondusif; (3) Kebijakan pemerintah di tingkat desa tidak kondusif; (4) Eksistensi kelembagaan BPTP dalam membangun demplot/laboratorium lapang masih terbatas; (5) Dukungan kebijakan pemerintah pusat dalam pengembangan padi gogo masih kurang, baik dalam penelitian dan pengembangan maupun perlindungan kepada petani; dan (6) Dukungan kebijakan pemerintah daerah melalui program-program pembangunan pertanian baik yang bersumber dari APBN dan APBD masih terbatas.

Mengingat peluang perluasan lahan masih terbuka karena sumberdaya lahan masih cukup luas dan kesuburan lahan, maka sebagian besar lahan yang digunakan untuk pertanaman padi gogo adalah tidak permanen, artinya di lahan kebun sementara tanaman utamanya masih muda. Sementara di lahan tegal biasanya hanya untuk 2-4 kali tanam, selanjutnya pindah ke lokasi yang relatif subur atau bukaan baru. Dengan adanya pengembangan kedelai baru di wilayah ini, maka sebagian lahan bekas padi gogo dapat ditanami kedelai, sehingga dapat meningkatkan IP lahan tersebut.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Rata-rata produktivitas padi gogo di lokasi penelitian sebesar 1,556 ton/ha/musim dengan harga sebesar Rp. 4113,-per kg. Tingkat keuntungan usahatani padi gogo tergolong cukup baik, dimana R/C ratio menunjukkan nilai 1,98 berdasarkan atas biaya total, sehingga usahatani padi gogo layak untuk diusahakan. Walaupun produktivitas relatif rendah, namun karena usahatani kurang intensif dengan biaya yang relatif sedikit, memberikan keuntungan sekitar 100 persen dari biaya yang dikeluarkan.

Berbagai permasalahan dalam melakukan usahatani, antara lain adalah keterbatasan teknologi spesifik lokasi dan komoditas, keterbatasan sarana produksi usahatani, terutama ketersediaan benih varietas unggul, pupuk, pestisida, alat mekanisasi (thresher dan traktor).

Masalah akses lahan hutan/belukar semakin jauh dan luasan semakin berkurang, sehingga diperlukan lahan permanen untuk usahatani padi gogo; sebagian besar petani menggunakan benih berlebih dan kualitas benih kurang bagus, karena umumnya petani menggunakan bibit hasil produksi sendiri atau tukar dengan petani lain, sehingga terjadi degradasi mutu benih. Diperlukan adopsi teknologi benih yang bermutu dan sesuai diusahakan spesifik lokasi.

Permasalahan ekonomi adalah terbatasnya modal petani disamping akses petani ke sumber-sumber permodalan formal (perbankan) juga masih sulit, harga sarana produksi yang tinggi, sebaliknya harga produk usahatani tidak menentu karena secara umum tidak ada jaminan pasar terhadap hasil produk usahatani tersebut. Permasalahan kelembagaan yang dihadapi petani adalah diseminasi inovasi teknologi tidak berjalan dengan baik karena terbatasnya jumlah, kemampuan dan fasilitas penyuluh lapang dalam melakukan kegiatan mereka.

Beberapa introduksi teknologi yang dapat dilakukan untuk pengembangan padi gogo adalah mengefektifkan pendampingan, maka dapat dilakukan demo plot usahatani padi gogo dengan menerapkan varietas unggul baru (VUB) dengan paket teknologi PTT. Berbagai varietas padi gogo (Inpago) yang telah dimiliki Badan Litbang dapat diujicobakan untuk memperoleh varietas yang paling sesuai. Dalam kegiatan ini diintroduksi berbagai teknologi pemupukan, pengendalian hama, dan lain-lain.

DAFTAR PUSATAKA

- Fagi, A; *et.al.* 2004. Potensi Padi Gogo dalam Swasembada Beras. Dalam Kasryno, *et al* (Ed). *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Hal 247-372. Badan Litbang Pertanian
- Hidayatullah, R. Hartono, Ardinar dan Sutrasno. 2003. Prospek Pengembangan Padi Gogo Aromatik Sirantau di Bengkulu. *digilib.litbang.deptan.go.id/repository/index.../5250* (9 Mei 2014)
- Kementan. 2013. Laporan Data Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2004-2012. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Sahardi. 2009. Prospek Pengembangan Padi Gogo Toleran Naungan sebagai Tanaman Sela. *Prosiding Seminar Nasional Padi: 245-252*.
- Susilowati, S.H.; Saptana; Syahyuti; Hermanto; T.B.Purwantini; R.D.Yofa dan R. Hendayana. 2013. Baseline Survey Untuk Mendukung Laboratorium Lapang Badan Litbang Pertanian Dan Pemda Kabupaten Aceh Timur. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Toha, H.M., K.Pirngadi, K. Permadi dan A.M.Fagi. 2009. Meningkatkan dan Memantapkan Produktivitas dan Produksi Padi Gogo. http://www.litbang.deptan.go.id/special/padi/bbpadi_2009_itp_06.pdf. (9 Mei 2014)
- Toha, H.M. Padi Gogo dan Pola Pengembangannya. Balai Penelitian Tanaman Padi.